

Kajian Konflik Antarkelompok dalam Perspektif Komunikasi Konflik Periode 2003-2017

Review of Intergroup Conflict in Conflict Communication Perspective Period 2003-2017

M. Isnaini¹, S. Sarwoprasodjo², R. Kinseng³, Kholil⁴

^{1,2}Program Studi Komunikasi Pembangunan IPB

Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680

³Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB

Gedung FEMA wing 1 Level 5 Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁴Program Pascasarjana Universitas Sahid

Jl. Jendral Sudirman No. 86, Jakarta 10220.

¹*emisnaini@gmail.com*, ²*sarwititi@apps.ipb.ac.id*, ³*rilus@apps.ipb.ac.id.com*,

⁴*kholil2005@yahoo.com*

Naskah diterima: 26 September 2018 direvisi: 17 Oktober 2018, disetujui: 19 November 2018

Abstract

The purpose of paper is to review the study of intergroup conflict in communication perspective. This study is based on the literature review and uses the quantitative approach. It reviews the development of study on intergroup conflict in conflict communication perspective and theme in intergroup conflict communication. This study found that: 1) the development of study on intergroup conflict in conflict communication perspective tend to be stagnant during period of 2003-2017; 2) themes used in intergroup conflict communication are: (a) communication as conflict prevention; (b) communication as conflict resolution; (c) packaging of communication message trough media; (d) communication process; (e) communication patterns

Keywords: *intergroup conflict, communication, development, theme*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji studi-studi tentang konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kuantitatif. Kajian ini menitikberatkan pada perkembangan studi tentang konflik antarkelompok dan tema-tema yang dipakai dalam studi komunikasi konflik antarkelompok. Hasil penelitian menunjukkan: 1) perkembangan studi konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik cenderung stagnan pada periode 2003-2017; 2) tema yang muncul dalam komunikasi konflik antarkelompok adalah: (a) komunikasi sebagai pencegahan konflik; (b) komunikasi sebagai penyelesaian konflik; (c) pengemasan pesan komunikasi melalui media; (d) proses komunikasi, dan (e) pola-pola komunikasi

Kata kunci: konflik antarkelompok, komunikasi, perkembangan, tema

PENDAHULUAN

Konflik merupakan unsur alami dan penting dalam masyarakat (Putnam, 2009). Kriesberg (Soeharto, 2013) menyatakan bahwa konflik terjadi jika para pihak percaya bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan. Tiga komponen yang mendorong pecahnya konflik dari keadaan tersebut, yakni: 1) kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus memiliki kesadaran tentang entitas kolektif mereka atau mereka berbeda dari kelompok lain; 2) kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus merasakan ketidakpuasan atas posisi mereka dalam hubungan dengan kelompok lain; 3) kelompok atau pihak-pihak yang berkonflik harus beranggapan bahwa mereka bisa mengurangi ketidakpuasan dengan membuat kelompok lain menyerahkan sesuatu yang tidak mungkin mereka serahkan secara sukarela (Soeharto, 2013).

Tulisan ini menitikberatkan pada konflik kelompok. Menurut Hewstone dan Greenland (2000), sebagian besar konflik antarkelompok memiliki komponen sosial-psikologi yang dapat diidentifikasi. Komponen sosial-psikologi ini dapat memperburuk konflik, sehingga mengeliminasi komponen sosial-psikologi sebagai bagian penyelesaian konflik antarkelompok. Fisher (2006) menyatakan bahwa konflik antarkelompok tercermin dalam banyak bentuk dan dalam banyak situasi yang berbeda di masyarakat. Dengan demikian, konflik antarkelompok bukan hanya masalah salah persepsi atau kesalahpahaman, tetapi didasarkan pada perbedaan nyata antara kelompok dalam hal kekuatan sosial, akses terhadap sumber daya, atau nilai kehidupan, tetapi juga diperburuk oleh proses subjektif dalam cara individu melihat dan menafsirkan dunia dan cara kelompok menghadapi perbedaan dan ancaman.

Penyebab konflik tak hanya dilihat sebagai perbedaan antarkelas seperti yang dikemukakan oleh Marx, masalah ekonomi seperti kemiskinan atau pengangguran, atau masalah perilaku yang menjadi pegangan ilmu psikologi. Konflik pun dapat dilihat dari perspektif komunikasi. Pearce (Littlejohn dan Domenici 2001; 2007) menyebut perspektif komunikasi sebagai cara melihat, sebuah perspektif di mana pengalaman manusia dapat diketahui. Pandangan tentang bagaimana dunia sosial dibuat berarti bahwa memandang dalam perspektif komunikasi. Dengan demikian, jika berbicara bagaimana komunikasi dan konflik, maka hal itu berarti bagaimana konflik diselesaikan melalui dialog, yang merupakan bagian dari perspektif komunikasi.

Menurut Littlejohn dan Domenici (2007), manusia membangun dan mengelola perbedaan melalui komunikasi. Adakalanya perbedaan tersebut bernilai, problematik, dan bisa juga berbahaya. Atas dasar itu pula, komunikasi menjadi bernilai dalam memandang konflik. Krauss dan Morsella (2006) mengemukakan bahwa konseptualisasi komunikasi adalah pertukaran informasi. Informasi tersebut bermula dari satu bagian sistem, diformulasikan menjadi pesan, yang kemudian ditransmisikan ke bagian lain sistem tersebut. Hasilnya, informasi pada satu tempat direplikasi ke tempat lain. Dalam konteks komunikasi manusia, informasi berhubungan dengan ide atau representasi mental. Mengambil bentuk yang paling utama, komunikasi manusia dapat ditafsirkan sebagai proses di mana ide-ide yang terkandung dalam satu pikiran disampaikan ke pikiran lain.

Berpijak pada argumen di atas, Krauss dan Morsella (2006) mengembangkan empat paradigma konseptualisasi komunikasi dan konflik, yakni: 1) paradigma *encoding-decoding* 2) paradigma *intentionalist* (niat); 3) paradigma *perspective-taking*; 4) paradigma dialog. Menurut Fajar (2016), paradigma dialogis dapat menjelaskan proses-proses komunikasi

yang muncul dalam konflik. Hal ini karena paradigma dialogis memberikan pedoman mengenai aspek resiprokal di antara dua pihak yang saling berkonflik. Lebih lanjut menurut Fajar (2016), konflik dalam interaksi proses komunikasi dapat dianalogikan dengan mengambil model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver, yakni tentang tiga faktor yang menghambat komunikasi efektif. Dengan acuan model komunikasi Shannon dan Weaver tersebut, dapat menjelaskan dan menempatkan konflik sebagai bagian dari proses komunikasi. Dengan demikian, model komunikasi tersebut secara tidak langsung dapat digunakan untuk melihat konflik secara umum.

Konflik dalam perspektif komunikasi juga dapat dilihat dari lima komponen komunikasi, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan, dan tanggapan. Gaya komunikasi yang dimiliki oleh komunikator memengaruhi persepsi dan penerimaan komunikan. Begitu juga dengan pesan, karena dalam konflik, ada bagian-bagian tertentu dalam pesan yang digunakan dengan tensi dan tujuan meningkatkan pertentangan. Komponen media, meskipun tidak begitu besar perannya dalam konflik, tetapi tetap diperhitungkan. Komunikan, karena mempunyai kemampuan *decoding*, maka potensi konflik muncul pada saat terganggunya aktivitas pengolahan pesan sehingga menghasilkan tanggapan yang salah. Tanggapan ini sejalan dengan pandangan Stella Ting Tomey yang menyebut bahwa konflik muncul karena masalah pada penguraian pesan dan benturan pada pemahaman identitas individu (Fajar, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disintesis bahwa komunikasi konflik adalah penggunaan komunikasi—mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan dan tanggapan—untuk menganalisis penyebab sekaligus penyelesaian konflik. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi konflik adalah komunikasi yang mengkaji interaksi sosial tempat berlangsungnya pertukaran pesan verbal dan non verbal, di mana dalam pertukaran pesan tersebut sering menimbulkan inkonsistensi komunikasi, tindakan simbolik, yang dapat berujung pada kekerasan.

Ramiah dan Hewstone (2003) menyebut bahwa konflik antarkelompok dapat dianggap sebagai sebuah kontinum. Di salah satu ujung spektrum, konflik dapat terwujud sebagai prasangka, stereotip, dan diskriminasi dan di spektrum lain, konflik dapat menjadi tidak jelas berbahaya. Dialog antarkelompok dapat dijadikan alat penyelesaian konflik, sebagaimana dikemukakan oleh Nagda (2006). Menurutnya, dialog antarkelompok menggabungkan elemen antarpribadi dan antarkelompok, tercermin dalam proses persahabatan dan pembentukan aliansi. Aliansi pertemanan bersama ini ditandai oleh dialog kritis, dan bertujuan agar kelompok tersebut bertanggung jawab untuk mewujudkan keadilan.

Komunikasi adalah dasar untuk mengelola konflik secara konstruktif dan efektif. Menurut Putnam (2009), salah satu tujuan dari pengelolaan konflik adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikasi yang terlibat dalam situasi konflik dengan cara-cara yang konstruktif. Secara khusus, proses mengetahui bagaimana memperoleh informasi dan sadar untuk tidak menyakiti atau mengeksploitasi orang lain merupakan keterampilan penting untuk mengelola konflik secara efektif.

Krauss dan Morsella (2006) berpendapat bahwa komunikasi memang bukan segalanya untuk menyelesaikan konflik, tetapi dapat dijadikan alat untuk membangun pemahaman, karena komunikasi dapat mengubah keadaan. Dengan kata lain, komunikasi yang baik tidak dapat menjamin bahwa konflik terselesaikan, tetapi komunikasi yang buruk kemungkinan konflik berlanjut. Menurut Usman (2001), pertumbuhan konflik dalam proses komunikasi terjadi akibat pelemparan pesan yang tidak memuaskan antara

komunikasikan dengan komunikator. Atas dasar itulah, seperti dikatakan oleh Ardiyanti (2014), diperlukan pengelolaan komunikasi untuk resolusi konflik, antara lain melalui mengetahui stigma dan stereotip, mengidentifikasi peran, membuat konsensus, menjaga kerja sama tim dan memperhatikan pesan verbal dan non-verbal.

Sejumlah penelitian tentang konflik antarkelompok pernah dilakukan. Kurniawan dan Syani (2014) meneliti faktor penyebab, dampak, dan penyelesaian konflik antarwarga di Way Panji, Lampung Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan, penyebab konflik adalah perbedaan ekonomi, sosial, dan budaya antara masyarakat asli Lampung dengan warga Balinuraga. Hal tersebut membuat akumulasi kebencian dan kultur balas dendam antara kedua kelompok tersebut. Adapun penyelesaian konflik antarwarga di Way Panji menggunakan strategi arbitrase dengan melibatkan pihak ketiga. Yuliyanto (2016) meneliti konflik/tawuran antarwarga Berlan dengan Palmeriam di Kecamatan Matraman, Jakarta Pusat. Fokus penelitiannya terletak pada penyelesaian konflik. Hasil penelitian menunjukkan, penyebab konflik adalah kesalahpahaman dan kenakalan remaja yang kemudian menjalar pada aspek politik. Perebutan sumber daya ekonomi, yakni lahan parkir juga menjadi penyebab konflik antarwarga tersebut. Upaya penyelesaian konflik adalah dengan pertemuan rutin tokoh masyarakat dan menyediakan sarana dan prasarana olahraga agar remaja dapat mengisi waktu luang dengan positif.

Penelitian-penelitian konflik antarkelompok tersebut lebih berfokus pada ranah sosiologi, psikologi, atau politik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan karena penelitian konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik masih jarang. Padahal, seperti dikemukakan oleh Putnam (2013), konflik dapat dilihat sebagai manifestasi dari tahapan komunikasi, yakni sebagai interaksi sosial yang berfokus pada variabel, pada proses, interpretasi dan hubungan dialektis. Lebih lanjut menurut Putnam (2013), komunikasi konflik berarti menempatkan konflik dalam bingkai komunikasi, yakni pesan/*message* (verbal maupun non verbal) sebagai fokus riset, serta bagaimana mengelola konflik juga berdasarkan komunikasi. Adapun bidang kajian komunikasi konflik terentang mulai dari ranah antarpribadi, organisasi, komunitas/masyarakat, hingga antarbudaya/internasional. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana perkembangan studi mengenai konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik; dan 2) tema-tema apa yang muncul dalam studi komunikasi konflik antarkelompok.

METODE

Artikel ini berdasarkan pada kajian literatur dengan pendekatan kuantitatif. Kajian menitikberatkan pada perkembangan studi mengenai konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik. Selain itu, kajian juga dilengkapi dengan penelusuran mengenai tema-tema yang muncul dari penggunaan komunikasi konflik ketika diterapkan untuk meneliti konflik antarkelompok. Alasan untuk menelusuri tema-tema tersebut adalah agar dapat diketahui mengenai posisi terkini penggunaan komunikasi konflik sebagai alat analisis konflik antarkelompok.

Penelusuran perkembangan studi dan tema mengenai konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik didasarkan pada survei terhadap penelitian berskala nasional dan internasional, termasuk di dalamnya adalah publikasi dalam bentuk jurnal, tesis, disertasi, *working paper*, prosiding, buku, maupun bagian dalam buku. Pemilihan

topik/tema terkait tulisan ini dilakukan menggunakan mesin pencari (*search engine*) dengan tiga kata kunci: konflik antarkelompok (*intergroup conflict*), komunikasi konflik (*conflict communication*) dan komunikasi konflik antarkelompok (*intergroup conflict communication*). Kata kunci pertama dan kedua digunakan untuk menemukan semua kajian yang terkait konflik antarkelompok dan komunikasi konflik. Kata kunci terakhir merupakan inti dari tulisan ini, yakni berupaya untuk menemukan hasil penelitian yang lebih akurat mengenai tema-tema yang digunakan dalam penelitian konflik antarkelompok menggunakan perspektif komunikasi konflik. Hal ini sejalan dengan pandangan Baker (2016) yang mengemukakan bahwa menelusuri dan menelusuri ulang literatur untuk mengumpulkan dan mengoleksi data bagi kepentingan analisis data merupakan elemen yang kritical dari proses mengembangkan kajian literatur.

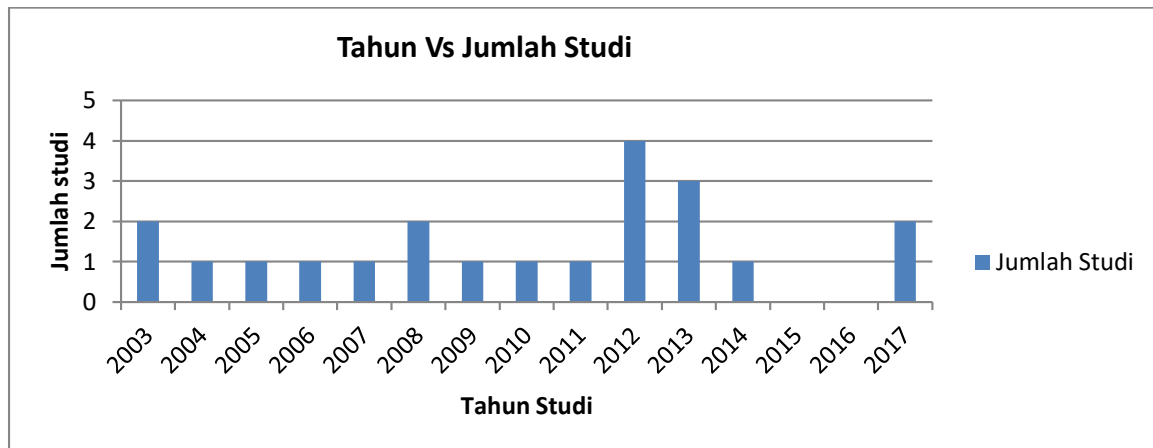
Mesin pencari yang digunakan dalam kajian ini adalah Google Scholar, Science Direct, Springer Link, EBSCO, SAGE Journal, dan Emerald Insight. Sejumlah referensi yang tersitasi dalam setiap literatur juga diamati. Penelusuran dilakukan terhadap artikel yang terbit antara tahun 2003-2017 atau dalam rentang waktu 15 tahun. Hasilnya ditemukan 21 kajian/studi yang diterbitkan dari Asia, Amerika, dan Australia terkait dengan konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik. Penelusuran kemudian dilanjutkan dengan menyelidiki hubungan antara konflik antarkelompok dan komunikasi konflik serta mencari tema-tema yang muncul terkait komunikasi. Pada tahap ini, digunakan kajian literatur dengan mengklasifikasikannya menjadi lima kategori, yakni: 1) tahun dan jumlah artikel; 2) negara di mana studi dilakukan; 3) tipe kajian; 4) metode kajian; dan 5) tema-tema yang muncul dalam kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Studi Konflik Antarkelompok dalam Perspektif Komunikasi Konflik

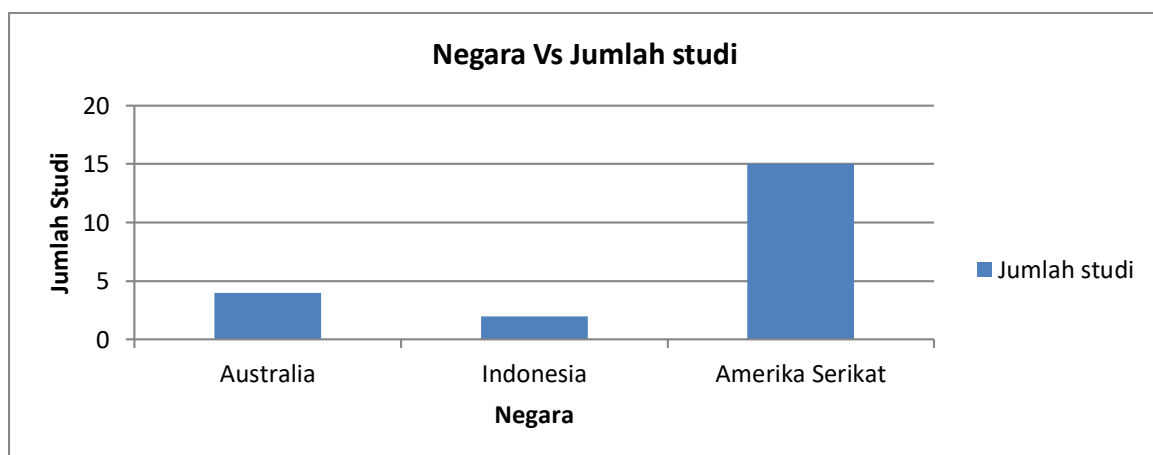
Berbeda dengan konflik antarkelompok atau komunikasi konflik, studi tentang konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik terbilang sangat sedikit. Sebagai gambaran, dari Science Direct saja, ditemukan 691 hasil tentang konflik antarkelompok, dan 6939 hasil tentang komunikasi konflik dari beragam tipe (jurnal, buku, bab dalam buku), sementara penelusuran yang sama atas kata kunci *intergroup conflict communication* pada periode 2003-2017, hanya ditemukan 21 studi mengenai topik tersebut.

Pada periode tersebut, studi tentang konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik tidak ditemukan pada 2015 dan 2016. Pada periode setelah 2003, jumlah studi cenderung stagnan dengan jumlah rata-rata satu studi. Adapun jumlah studi terbanyak ditemukan pada tahun 2012, yakni empat studi. Selengkapnya mengenai perkembangan studi tentang konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik disajikan di gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Studi berdasarkan tahun (hasil penelitian, 2018)

Penelusuran atas studi tentang konflik antarkelompok dan komunikasi konflik menampilkan tiga negara yang dominan, yakni Amerika Serikat dengan 15 studi, Indonesia dengan 4 studi, dan Australia dengan 2 studi. Munculnya Amerika Serikat sebagai penyumbang utama studi tentang konflik antarkelompok dan komunikasi adalah hal yang wajar, karena seperti yang dikemukakan oleh McChesney (2000), perkembangan ilmu komunikasi di Amerika Serikat serta negara-negara berbahasa Inggris yang lain berkembang pesat setelah Perang Dunia II, meskipun dalam pandangan Loblich dan Scheu (2011), pada dekade terakhir kajian tersebut di negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat, menunjukkan sejumlah masalah karena faktor identitas historis: tradisi yang melemah dalam disiplin akademik, pengaruh eksternal dari negara dan industri media, defisit legitimasi, topik penelitian yang menyebar, latar belakang akademik para peneliti yang heterogen, serta tersebar di banyak universitas. Distribusi artikel berdasarkan negara selengkapnya disajikan di gambar 2.



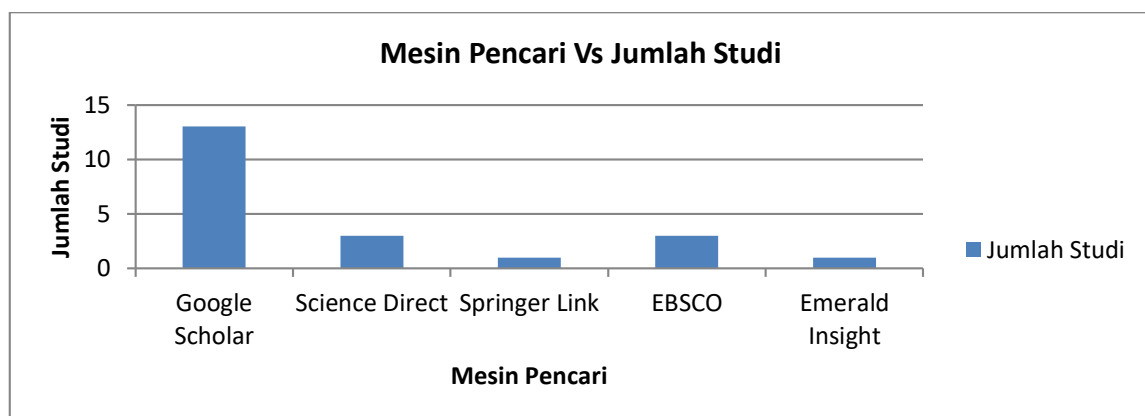
Gambar 2. Jumlah studi berdasarkan Negara (hasil penelitian, 2018)

Mengacu pada basis data mesin pencari sebagaimana tercantum di gambar 3, Google Scholar merupakan mesin pencari yang memberikan hasil pencarian terbanyak, yakni 13 buah, kemudian diikuti Science Direct dan EBSCO masing-masing 3 buah, serta Emerald Insight sebanyak satu artikel. Makin banyaknya artikel dengan *platform open acces* membuat mesin pencari juga semakin berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bjork *et.al* (2010), yang menyatakan bahwa sepanjang dua dekade terakhir,

penerbitan jurnal ilmiah telah mengalami revolusi yang sesungguhnya yang diperantarai kemunculan *world wide web* (www).

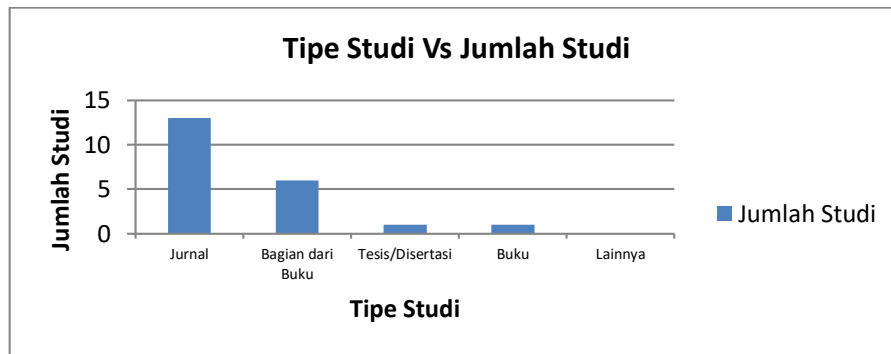
Lebih lanjut menurut Bjork *et.al* (2010) saat ini mode dominan dalam pencarian artikel adalah mengunduh salinan digital, membacanya langsung dari layar atau sebagai cetakan. Hal tersebut telah difasilitasi oleh lisensi elektronik oleh penerbit untuk bundel jurnal dan instrumen pengingat berupa surat elektronik (email) yang berisi daftar isi untuk terbitan baru jurnal.

Munculnya Google Scholar sebagai mesin pencari yang menyediakan artikel terbanyak karena Google Scholar mampu menyajikan semua manfaat dari web, menawarkan opsi unik di bidang ilmiah, di samping kekurangan berupa akses yang mungkin ilegal sebagai bagian dari ciri khas web (Falagas *et al*, 2008). Dengan menggunakan opsi pencarian *web*, teks lengkap bebas dari artikel dapat diambil dari berbagai situs *web* oleh Google Scholar, sedangkan jurnal dan *database* lain tidak menawarkan akses gratis. Karakteristik lainnya adalah karena Goggle Scholar fokus pada semua bidang ilmu, mulai dari biologi, fisika, ilmu sosial, sampai seni dan humaniora, serta dapat menautkan ke artikel teks lengkap (*full text*), artikel teks lengkap gratis, artikel jurnal, tautan ke artikel tertentu, dan tautan ke perpustakaan (Falagas *et al*, 2007).



Gambar 3. Jumlah Studi berdasarkan Mesin Pencari (hasil penelitian, 2018)

Di samping kategori tahun, negara, dan mesin pencari, penelusuran juga dilakukan atas tipe dari artikel ilmiah. Hasil penelusuran, sebagaimana disajikan di gambar 4, menemukan bahwa sebagian besar artikel terbit dalam bentuk jurnal, yakni sebanyak 13 buah, bagian dari buku 6 buah, buku dan tesis/disertasi masing-masing satu buah. Penerbitan artikel dalam bentuk jurnal merupakan konsekuensi dari asumsi yang dikemukakan oleh Young *et.al* (2008) bahwa informasi ilmiah merupakan komoditas ekonomi dan jurnal ilmiah merupakan medium diseminasi dan pertukaran informasi ilmiah tersebut. Sistem pertukaran tersebut berupa transfer komoditas (pengetahuan) dari produsen (ilmuwan) kepada konsumen (ilmuwan lain).



Gambar 4. Jumlah studi berdasarkan tipe studi (hasil penelitian, 2018)

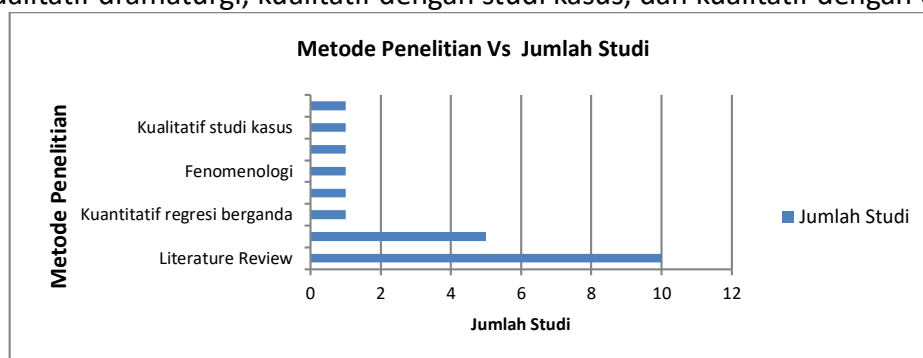
Berdasarkan kriteria jurnal (tabel 1) hasil penelusuran menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti menerbitkan artikelnya di *Journal of Personality and Social Psychology*, yakni sebanyak dua artikel, dan *International Journal of Intercultural Relations*, juga sebanyak dua artikel. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai konflik antarkelompok masih menjadi ranah kajian psikologi sosial dan kajian antarbudaya, sementara artikel yang ditulis di jurnal komunikasi, dalam tulisan ini, hanya ditemukan satu artikel. Di samping itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa studi mengenai konflik antarkelompok telah menjadi kajian lintas disiplin ilmu, karena pada dasarnya konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik memadukan disiplin ilmu psikologi, ilmu sosiologi, dan ilmu komunikasi sekaligus.

Tabel 1. Artikel dengan sitasi terbanyak

Jurnal	Jumlah <i>paper</i>	Jumlah sitasi
Journal of Personality and Social Psychology	2	558
International Journal of Intercultural Relations	2	101
Journal of Cross Cultural Management	1	90
Journal of Social Issue	1	61
Journal of Communication	1	44

Sumber: Hasil penelitian (2018)

Terdapat delapan metode utama penelitian (gambar 5) yang ditemukan dalam kajian literatur ini, yaitu: *literature review* sebanyak 10 artikel, penelitian kuantitatif eksperimen sebanyak 5 artikel, penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda, penelitian kualitatif dengan fenomenologi, kualitatif dengan *participatory action research* (PAR), kualitatif dramaturgi, kualitatif dengan studi kasus, dan kualitatif dengan etnografi.



Gambar 5. Jumlah studi berdasarkan Metode Penelitian (hasil penelitian, 2018)

Pada penelitian dengan metode *literature review*, tujuan penelitian antara lain: untuk mengetahui peran dialog dalam membangun budaya damai antarkelompok, baik berupa kelompok etnis maupun ras (Broome, 2013; Orbe *et.al*, 2013); penyebab konflik antarbudaya/antar kelompok dan bagaimana komunikasi sebagai jalan untuk penyelesaiannya (Gudykunst, 2004; Worchel, 2005; Hasslet, 2017); penyebab konflik antarkeompok dan proses komunikasi untuk memfasilitasinya (Stephen, 2008); konflik antarkelompok dengan aspek etnopolitik (Ellis dan Maoz, 2003; 2012; Rish, 2012); serta untuk mengetahui potensi rekonsiliasi melalui komunikasi dalam konflik antarbudaya dan kelompok (Gallois, 2003).

Untuk penelitian kuantitatif eksperimen, tujuan penelitian antara lain untuk mengetahui empati yang terjadi karena proses komunikasi dalam penyelesaian konflik antarkelompok (de Vos *et.al*, 2013); penggunaan media sebagai alat komunikasi untuk membangun relasi dan menyelesaikan konflik antarkelompok (Paluck, 2009; Bilali *et. al* 2009), mengetahui konflik antarkelompok dalam organisasi (Leibbrandt dan Saaksvuori, 2012), dan tipe-tipe intervensi komunikasi dalam konflik antarkelompok (Nagda, 2006), sementara penelitian kuantitatif dengan regresi berganda bertujuan untuk mengetahui kejadian konflik dalam organisasi yang sangat heterogen serta bagaimana peran keterbukaan komunikasi dalam menyelesaikan konflik (Ayoko, 2007).

Penelitian kualitatif dalam penelusuran ini menemukan lima artikel dengan metode yang beragam. Penggunaan studi kasus (Fajar, 2010) bertujuan untuk mengetahui gambaran penyebab konflik, eskalasi konflik dan bentuk komunikasi, dan upaya resolusi konflik melalui komunikasi. Metode fenomenologi diteliti oleh Bahari (2008) dan bertujuan untuk mengetahui peran pranata lokal untuk mencegah meluasnya konflik antarkelompok masyarakat dan menghentikan konflik (terciptanya perdamaian) serta bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses resolusi tersebut. Pendekatan etnografi diteliti oleh Mirawati (2011) dan bertujuan untuk mengetahui peran kasalahan komunikasi dalam pengelolaan pesan verbal yang memicu konflik antarkelompok/etnis. Penggunaan metode dramaturgi dilakukan oleh Ardiyanti (2014) untuk mengetahui peran manajemen komunikasi yang diterapkan dalam penanganan konflik antarkeompok. Pendekatan kualitatif dengan metode *participatory action research* diteliti oleh Dessel dan Ali (2012) yang bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi dalam memahami kelompok lain sekaligus mencegah konflik antarkelompok. Penjelasan lebih lengkap mengenai metode yang dipakai untuk penelitian konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik disajikan di tabel 2.

Tabel 2. Metode penelitian dalam kajian konflik antar kelompok dan komunikasi konflik

Metode	Tujuan	Peneliti
<i>Literature review</i>	Dialog dalam membangun budaya damai antarkelompok	Broome, 2013; Orbe <i>et.al</i> , 2013
	Komunikasi untuk penyelesaian konflik antarkelompok	Gudykunst, 2004; Worchel, 2005; Hasslet, 2017
	Komunikasi sebagai jalan mediasi	Stephan, 2008
	Komunikasi untuk konflik etnopolitik	Ellis dan Maoz, 2003, 2012; Rish 2012
Kuantitatif dengan desain eksperimen	Rekonsiliasi melalui komunikasi	Gallois, 2003
	Penggunaan media untuk menjalin relasi antarkelompok	Paluck, 2009; Bilali <i>et.al</i> , 2017

	Komunikasi untuk konflik antar kelompok dalam organisasi	Leibbrandt dan Saaksvuori, 2012
	Intervensi komunikasi dalam kelompok	Nagda, 2006
Kuantitatif dengan regresi	Keterbukaan komunikasi	Ayoko, 2007
Kualitatif		
Studi kasus	Gambaran penyebab konflik, komunikasi dalam eskalasi konflik	Fajar, 2010
Fenomenologi	Komunikasi dalam pranata lokal	Bahari, 2008
<i>Participatory action research</i>	Komunikasi untuk memahami kelompok lain	Dessel dan Ali, 2012
Etnografi	Miskomunikasi dan penyebab konflik	Mirawati, 2011
Dramaturgi	Manajemen komunikasi dalam konflik	Ardiyanti, 2014

Sumber: Hasil penelitian (2018)

Berdasarkan penelusuran, maka metode yang paling sering ditemukan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen. Hal ini menarik karena kecenderungan ilmu sosial, termasuk komunikasi saat ini telah bergeser ke kualitatif. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Morgan (2007) yang menyatakan bahwa riset kuantitatif mendominasi penelitian sejak 1960 sampai 1980, kemudian setelahnya terjadi pergerakan ke penelitian kualitatif, yang awalnya berada pada posisi marjinal menjadi lebih sederajat. Menurut Sherman (2003), munculnya penelitian eksperimen pada ilmu sosial merupakan upaya untuk mengatasi bias sekaligus sebagai upaya meningkatkan kapasitas ilmu sosial untuk memimpin, bukan menyesatkan (*mislead*).

Temuan atas metode yang digunakan tersebut juga menyiratkan satu hal: masih dominannya penggunaan metode tunggal, baik berupa kuantitatif atau kualitatif. Kajian ini tidak menemukan penelitian yang menggunakan metode campuran (*mix method*). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penelitian tentang konflik antarkelompok maupun konflik pada umumnya dalam perspektif komunikasi konflik. Sesuai dengan karakteristiknya (Teddlie dan Tashakori, 2010), penggunaan metode campuran diharapkan membuat penelitian tentang konflik dalam perspektif komunikasi dapat menyajikan keanekaragaman pandangan yang lebih besar serta proses pengambilan kesimpulan yang lebih kuat. Sebab, seperti dikemukakan oleh Greene (2008), pengembangan teori metode campuran melibatkan interaksi dinamis dengan praktik dan teori tradisional dengan tradisi teoretis yang kuat, sehingga produktif untuk lapangan. Meskipun demikian, Sarwono (2009) menyebut bahwa penerapan pendekatan campuran untuk di lapangan tetap memerlukan antisipasi dari peneliti terhadap kemungkinan munculnya kesalahan yang menyebabkan hilangnya validitas hasil penelitian.

Di samping metode, kajian penelitian ini juga menemukan tempat berlangsungnya (*locus*) konflik antarkelompok serta tema-tema utama yang digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga level tempat berlangsungnya konflik antarkelompok, yakni organisasi (Ayoko, 2007; Leibbrandt dan Saaksvuori, 2012), etnopolitik/etnoregion (Ellis dan Maoz, 2003, 2012; Rish 2012; Dessel dan Ali, 2012), dan komunitas/masyarakat (Broome, 2013; Orbe *et.al*, 2013; Gudykunst, 2004; Worchel, 2005; Hasslet, 2017; Stephan, 2008; Gallois, 2003; Paluck, 2009; Bilali *et.al*, 2017; de Vos, *et.al*, 2013; Nagda, 2006; Fajar, 2010; Bahari, 2008; Mirawati, 2011; Ardiyanti, 2014).

Mengacu pada kriteria: 1) jumlah artikel; dan 2) negara, maka dapat dikatakan bahwa pada periode 2003-2017, perkembangan studi mengenai konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik cenderung lambat/stagnan, karena minimnya jumlah

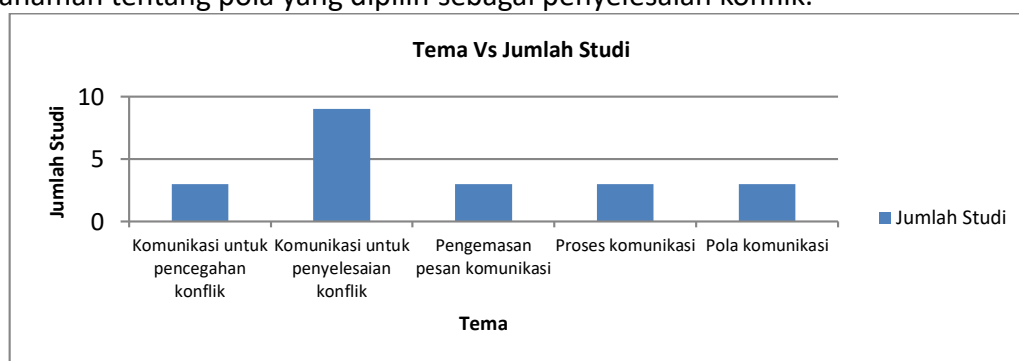
publikasi (rata-rata 1,4 artikel per tahun). Di samping itu, penelitian hanya dominan dilakukan di satu negara (Amerika Serikat). Padahal, seperti dikemukakan oleh Putnam (2013) kajian mengenai konflik dan komunikasi berkembang pesat. Temuan ini juga menunjukkan masih tingginya minat penelitian dengan metode tunggal (kuantitatif atau kualitatif saja). Perkembangan lain adalah dominannya Google Scholar sebagai mesin pencari untuk tema konflik komunikasi antarkelompok serta publikasi dalam bentuk jurnal masih menjadi pilihan peneliti untuk diseminasi hasil penelitian.

Tema-tema dalam Studi Komunikasi Konflik Antarkelompok

Analisis tema merupakan pencarian tema yang muncul untuk mendeskripsikan fenomena sosial. Identifikasi atas tema-tema utama dilakukan melalui proses “pembacaan cermat dan membaca kembali data” (Fereday dan Cochrane, 2006). Tema-tema yang ditemukan dalam kajian ini adalah (gambar 6): komunikasi untuk pencegahan konflik (Ellis dan Maoz, 2003, 2012; Leibbrant dan Saaksuori, 2012;); komunikasi untuk penyelesaian konflik (Gudykunst, 2004; Worchel, 2005; Bahari, 2008; Fajar, 2010; de Vos *et.al*, 2013; Broome, 2013; Orbe *et.al*, 2013; Ardiyanti, 2014; Hasslet, 2017) ; pengemasan pesan melauai media (Paluck, 2007; Rish, 2012; Bilali *et.al*, 2017); proses-proses komunikasi dalam konflik (Nagda, 2006; Stephan, 2008; Dessel dan Ali, 2012); dan pola komunikasi (Gallois, 2003; Ayoko, 2007; Mirawati 2011). Tema penyelesaian konflik dominan dalam penelitian ini, karena menurut Fisher (2006), penyelesaian konflik antarkelompok melibatkan transformasi hubungan sehingga solusi yang dikembangkan oleh para pihak dapat berkelanjutan dan menjadi sarana koreksi dalam jangka panjang. Hal tersebut mensyaratkan rekonsiliasi berupa pengakuan pelanggaran, pengampunan, dan jaminan perdamaian masa depan.

Selain itu, karena konflik merupakan situasi yang tidak normal, maka pemecahan dan penyelesaiannya memerlukan strategi. Institut Titian Perdamaian (Malik 2017) menyebut penyelesaian konflik sebagai serangkaian aktivitas yang berbentuk siklus, yakni berawal dari kegiatan mencegah konflik, intervensi untuk menghentikan kekerasan, negosiasi untuk menciptakan perdamaian, serta upaya membina perdamaian agar dapat bertahan lama.

Wani, Suwirta dan Payeye (2013) mengemukakan bahwa sebagai sebuah mekanisme, penyelesaian konflik dapat digunakan pada semua spektrum relasi sosial, mulai dari personal, lokal atau komunitas, dan global. Meskipun demikian, seperti dikemukakan Kumolohadi dan Andrianto (2002), selama ini penyelesaian konflik sulit dilakukan karena pihak-pihak terkait tidak dapat menjawab kepentingan atau mengubah persepsi dari kelompok yang berkonflik dan hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pola yang dipilih sebagai penyelesaian konflik.



Gambar 6. Tema-tema dan Jumlah Studi (hasil penelitian, 2018)

Adapun penjelasan mengenai tema dan kaitannya dengan tujuan penelitian disajikan di tabel 3. Melalui proses identifikasi atas tema tersebut, akan ditemukan kesenjangan dalam penelitian konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 3. Tema-tema penelitian konflik antar kelompok dalam perspektif komunikasi konflik

Tema	Peneliti	Tujuan
Komunikasi untuk pencegahan konflik	Ellis dan Maoz, 2003, 2012; Leibbrandt dan Saaksvuori, 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui argumen antar kelompok - Komunikasi sebagai sarana rekonsiliasi melalui deliberasi - Relevansi struktur komunikasi dalam konflik antarkelompok - Komunikasi untuk membangun hubungan yang konstruktif antarkelompok
Komunikasi untuk penyelesaian konflik	Gudykunst, 2004; Worchel, 2005; Bahari, 2008; Fajar, 2010; de Vos <i>et.al</i> , 2013; Broome, 2013; Orbe <i>et.al</i> , 2013; Ardiyanti, 2014; Hasslet, 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui pengelolaan komunikasi efektif - Kemarahan sebagai manifestasi komunikasi destruktif - Peran komunikasi untuk membangun empati - Komunikasi pranata lokal - Persepsi dan kegagalan komunikasi - Identifikasi pesan verbal dan non verbal dalam penyelesaian konflik - Peran komunikasi untuk koeksistensi damai - Peran komunikasi sebagai <i>common ground</i>
Pengemasan pesan komunikasi	Paluck, 2007; Rish, 2012; Bilali <i>et.al</i> , 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui peran komunikasi melalui media - Produksi pesan komunikasi sebagai platform dialog - Memberi informasi kepada masyarakat
Proses komunikasi	Nagda, 2006; Stephan, 2008; Dessel dan Ali, 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tipe intervensi dalam komunikasi antar kelompok - Prose komunikasi sebagai mediasi dalam dialog - Proses komunikasi dalam aspek psikologi berkaitan dengan konflik antarkelompok - Proses komunikasi sebagai instrumen kunci
Pola komunikasi	Gallois, 2003; Ayoko, 2007; Mirawati, 2011	<ul style="list-style-type: none"> - Pola komunikasi antarkelompok - Keterbukaan komunikasi sebagai pola komunikasi yang memengaruhi rekasi anggota kelompok - Miskomunikasi dalam pola dan manajemen komunikasi

Sumber: Hasil penelitian (2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tema yang dominan adalah komunikasi dalam kerangka perdamaian ataupun penyelesaian konflik. Hoffmann (2014) menyatakan bahwa komunikasi dipandang sebagai sumber resolusi konflik/perdamaian daripada tujuan resolusi konflik/perdamaian itu sendiri dan dikonseptualisasikan sebagai bentuk mentransfer pengetahuan dan gagasan untuk memertahankan hasil yang diharapkan. Hasil tersebut dapat berupa perdamaian, yang dalam tingkat struktural terwujud dalam bentuk hubungan sosial yang simetris, simbiosis, dan adil (Viso 2014). Karena itulah, komunikasi—yakni ketika manusia berinteraksi dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya—menjadi

elemen sentral dalam menciptakan perdamaian. Viso (2014) mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi memegang peran penting dalam perdamaian, tetapi dalam bidang resolusi konflik, komunikasi masih kekurangan pendekatan terpadu. Padahal, penanganan dan penyelesaian konflik merupakan sebuah proses komunikasi.

PENUTUP

Sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (2013), komunikasi tidak hanya menjadi variabel tambahan dalam penelitian tentang konflik, tetapi juga terdapat hubungan yang rumit mengenai bagaimana konflik dan komunikasi saling terjalin, perkembangan kedua konsep tersebut (komunikasi dan konflik) sepanjang waktu, serta bagaimana kedua konsep tersebut membentuk konteks. Konteks inilah yang kemudian berperan penting dalam menentukan arah penelitian mengenai komunikasi dan konflik pada masa datang.

Dalam konteks konflik antarkelompok, yang selama ini terjadi adalah fakta bahwa konflik tersebut telah menegasikan ruang kemajemukan. Dengan mengambil pemisalan yang terjadi di Indonesia, maka konflik antarkelompok yang seringkali muncul disebabkan oleh pandangan sempit kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang mengabaikan pesan-pesan pluralistik. Sebab, sudah menjadi karakteristik dasar pada sebuah kelompok, yang disuarakan adalah nilai-nilai sektarian, komunalisme, dan etno-sentrisme. Dari sinilah kemudian komunikasi mengambil peranan penting dalam menganalisis penyebab dan menyelesaikan konflik. Hal ini sejalan dengan pandangan Oetzel *et.al* (2007) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan relevansi dan peran riset komunikasi konflik antarkelompok (atau antarentik/budaya), diperlukan pemahaman yang mendalam tentang suatu komunitas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut serta kaitannya dengan konflik antarkelompok, maka penelitian ini menyimpulkan: 1) pada periode 2003-2017, perkembangan studi mengenai konflik antarkelompok dalam perspektif komunikasi konflik cenderung lambat/stagnan, karena minimnya jumlah publikasi (21 artikel dalam periode 15 tahun) dan penelitian hanya dominan dilakukan di satu negara (Amerika Serikat). Pemakaian metode penelitian yang cenderung tunggal (kuantitatif atau kualitatif saja), serta masih dominannya Googles Scholar sebagai penyedia diseminasi publikasi ilmiah; 2) tema-tema yang muncul dalam penelitian komunikasi konflik adalah: (a) komunikasi untuk pencegahan konflik; (b) komunikasi untuk penyelesaian konflik; (c) pengemasan pesan komunikasi melalui media (d) proses komunikasi; dan (5) pola-pola komunikasi.

Di samping kesimpulan di atas, saran yang diusulkan dalam penelitian ini adalah dengan memperbanyak penggunaan mesin pencari ilmiah agar diperoleh hasil pencarian yang optimal. Misalnya, dengan mengikutsertakan Semantic Scholar, SAGE Journal, ProQuest, serta penyedia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Handrini. "Manajemen Komunikasi dalam Penanganan Konflik Tarakan," *Kajian* 19, no. 1 (Maret 2014):33-49
- Ayoko, Oluremi B. "Communication Openness, Conflict Events and Reactions to Conflict in Culturally Diverse Workgroups," *Cross Cultural Management: An International Journal* 14, no. 2 (2007):105-124, <https://doi.org/10.1108/13527600710745723>

- Bahari, Yohanes. "Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat," *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)* 6, no. 2 (Mei-Agustus 2008):1-12
- Baker, Joy D. "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review," *AORN Journal* 103, no 3 (2016):265–269. <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2016.01.016>
- Bilali, Rezarta, Johanna Ray Vollhardt, Jason Ray, David Rarick. "Modeling Collective Action through Media to Promote Social Change and Positive Intergroup Relations in Violent Conflicts," *Journal of Experimental Social Psychology* 68 (January 2017): 200-211. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.07.005>
- Bjork, Bo-Christer, Patrick Welling, Mikael Laakso, Peter Majlender, Turid Hedlund and Guoni Guonason. "Open Access to the Scientific Journal Literature: Situation 2009," *PLoS ONE* 5, no. 6, e11273 (June 2010): 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0011273>
- Broome, Benjamin J. "Building Culture of Peace: The Role of Intergroup Dialogue." In *The SAGE Handbook of Conflict Communication: Integrating Theory, Research and Practices 2nd Ed* edited by Oetzel JG, Ting-Toomey S, 737-762. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013
- Charles Teddlie dan Abbas Tashakori. "Problematika dan Kontroversi Utama Seputar Penggunaan Metode Campuran dalam Ilmu Sosial dan Perilaku." Di dalam *Handbook of Mixed Method in Social and Behavioral Research*, editor Tashakkori A, Teddlie C, 3-44. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010
- De Vos, Bart, Martijn van Zomeren, Ernestine H Gordijn, and Tom Postmes. "The Communication of "Pure" Group-Based Anger Reduces Tendencies Toward Intergroup Conflict Because It Increases Out-Group Empathy," *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39, no. 8 (May 2013): 1043–1052. <https://doi.org/10.1177/0146167213489140>
- Dessel, Adrienne and Noor Ali. "Arab/Jewish Intergroup Dialogue Courses: Building Communication Skills, Relationships, and Social Justice," *Small Group Research*, 43 (2012): 559–586. <https://doi.org/10.1177/1046496412453773>
- Ellis, Donald G and Ifat Maoz. "A Communication and Cultural Codes Approach to Ethnonational Conflict," *International Journal of Conflict Management* 14, no. 3/4 (2003):255-272, <https://doi.org/10.1108/eb022901>
- _____. "Communication and Reconciling Intergroup Conflict." In *The Handbook of Intergroup Communication*, edited by H. Giles, 153-166. New York: Routledge, 2012
- Fajar, Dewanto Putra. "Komunikasi dan Konflik Sosial: Studi tentang Komunikasi dalam Konflik dan Upaya Resolusi Konflik yang Terjadi antara Warga Bantaran di Wilayah Semanggi dengan Pemerintah Kota Surakarta Berkenaan dengan Dana Banjir." Tesis Magister., Universitas Sebelas Maret: 2010
- _____. *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*. Malang:UB Press, 2016
- Falagas, Mathew E, Eleni I Pitsouni, George A Malietzis, and Georgios Pappas. "Comparison of PubMed, Scopus, Web of Science, and Google Scholar: Strengths and Weaknesses," *Journal of The Federation of American Societies for Experimental Biology*, 22 (September 2007): 338-342 <https://doi.org/10.1096/fj.07-9492LSF>
- Fereday, Jennifer and Eimear Muir-Cochrane. "Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development." *International Journal of Qualitative Methods* 5, no. 1 (March 2006): 80-92. <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>
- Fisher, Ronald J. "Intergroup Conflict". In *Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice 2nd Edition*, edited by Deutsch M, Coleman PT, Marcus EC, 176-196. San Francisco: Jossey-Bass, 2006
- Gallois, C. "Reconciliation Through Communication in Intercultural Encounters: Potential or Peril?" *Journal of Communication*, 53 (2003): 5-15. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2003.tb03001.x>

- Gudykunst, William B. *Bridging Difference: Effective Intergroup Communication*. Thousand Oaks: Sage Publication, 2004
- Hasslet, Beth Boniwell. "Transforming Conflict Trough Communication and Common Ground." In *Conflict Management and Intercultural Communication: The Art of Intercultural Harmony*, edited by Xiaodong Dai and Guo Ming Chen, 98-121. New York: Routledge, 2017
- Hewstone, Miles and Katy Greenland. "Intergroup Conflict," *International Journal of Psychology* 35, no. 2 (April 2000):136-144. <https://doi.org/10.1080/002075900399439>
- Hoffman, Julia. "Conceptualising 'Communication for Peace'," *Peacebuilding* 2, no 1 (February 2014): 100-117. <https://doi.org/10.1080/21647259.2013.866461>
- Krauss, Robert M and Ezequiel Morsella. "Communication and Conflict." In *Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice 2nd Edition*, edited by Deutsch M, Coleman PT, Marcus EC, 144-157. San Francisco: Jossey-Bass, 2006
- Kumolohadi, Retno dan Andrianto S. "Resolusi Konflik dalam Perspektif Psikologi Lintas Budaya," *Psikologika* 7, no 13 (2002): 5-13. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art1>
- Kurniawan, Dedi dan Abdul Syani. "Faktor penyebab, Dampak, dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Sosiologi* 15, no. 1 (2014):1-12
- Leibbrandt, Andreas and Lauri Sääksvuori. "Communication in Intergroup Conflicts," *European Economic Review* 56, no 6 (August 2012):1136-1147. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2012.05.003>
- Littlejohn, Stephen W and Kathy Domenici. *Engaging Communication in Conflict: Systemic Practice*. Thousand Oaks: Sage Publication, 2001
- _____. *Communication, Conflict and The Management of Difference*. Illinois : Waveland Press Inc, 2007
- Loblick, Maria and A.M. Scheu. "Writing the History of Communication Studies: A Sociology of Science Approach," *Communication Theory* 21, no. 1 (2011): 1-22. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2010.01373.x>
- Malik, Ichsan. *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017
- McChesney, Robert W. "The Political Economy of Communication and the Future of the Field," *Media, Culture and Society* 22 no 1 (2000): 109-16. <https://doi.org/10.1177/016344300022001006>
- Mirawati, Ira. "Manajemen Komunikasi dan Perdamaian Antar Etnis". Di dalam *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, editor Atwar Bajari, Saragih SST, 247-278. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Morgan, David. L. "Paradigms Lost and Pragmatism Regained: Methodological Implications of Combining Qualitative and Quantitative Methods," *Journal of Mixed Methods Research* 1, no. 1 (2007):48-76. <https://doi.org/10.1177/2345678906292462>
- Nagda, Biren A. "Breaking Barriers, Crossing Borders, Building Bridges: Communication Processes in Intergroup Dialogues. *Journal of Social Issues* 62, no 3 (September 2006): 553-576. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2006.00473.x>
- Oetzel, John, Soumia Dhar, Kris Kirschbaum. "Intercultural Conflict from a Multilevel Perspective: Trends, Possibilities, and Future Directions. *Journal of Intercultural Communication Research* 36, no. 3 (November 2007): 183-204. <https://doi.org/10.1080/17475750701737124>
- Orbe, Mark P, Melodi A. Everett, Angela L. Putnam. "Interracial and Interethnic Conflict and Communication in the United States." In *The SAGE Handbok of Conflict Communication: Integrating Theory, Research and Practices 2nd Ed*, edited by Oetzel JG, Ting-Toomey S, 575-594. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013
- Paluck, Elizabeth Levy. "Reducing Intergroup Prejudice and Conflict Using the Media: A Field Experiment in Rwanda," *Journal of Personality and Social Psychology* 96, no. 3 (March 2009): 574-587. <https://doi.org/10.1037/a0011989>

- Putnam, Linda L. "Conflict Management and Mediation." In *21st Century Communication: A Reference Handbook*, edited by WF Eadi, 211-219. London: Sage Publication, 2009
- _____. "Definitions and Approaches to Conflict and Communication." In *The SAGE Handbook of Conflict Communication: Integrating Theory, Research and Practices 2nd Ed*, edited by Oetzel JG, Ting-Toomey S, 1-32. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013
- Ramiah, Ananthi AI, Miles Hewstone. "Intergroup Contact as a Tool for Reducing, Resolving, and Preventing Intergroup Conflict: Evidence, Limitations, and Potential," *American Psychologist* 68, no. 7 (October 2013): 527-542. <https://doi.org/10.1037/a0032603>
- Rish, Violet. "Why Can't You Sell Peace Like You Sell Soap? Social Marketing: An Approach to Communicating for Peace in Aceh." In *Forming a Culture of Peace*, edited by Korostelina K.V, 213-226. Palgrave Macmillan: New York, 2012
- Sarwono, Jonathan. "Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Mungkinkah?," *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis* 9, no. 1 (Mei 2009): 119-132
- Sherman, Lawrence W. "Misleading Evidence and Evidence-Led Policy: Making Social Science more Experimental," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 589 (September 2003): 6-19. <https://doi.org/10.1177/0002716203256266>
- Soeharto, Bambang W. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2013
- Stephan, Walter G. "Psychological and Communication Processes Associated with Intergroup Conflict Resolution," *Small Group Research* 39, no. 1 (2008): 28-4. <https://doi.org/10.1177/1046496407313413>
- Usman, R. "Konflik dalam Perspektif Komunikasi: Suatu Tinjauan Teoretis," *MediaTor* 2 no. 1 (2001): 31-41
- Viso, Ana Fernandez. "Peace Communication for Social Change: Dealing With Violent Conflict." In *The Handbook of Development Communication and Social Change*, edited by Wilkins KG, Tufte T, Obregon R, 259-277. Chichester: Wiley Blackwell, 2014
- Wani, Hilal Ahmad, Andi Suwarta, Joseph Payeye. "Conflict Resolution and Conflict Transformation: Some Reflections." *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 1 (Junie 2013): 35-44
- Worchel, Stephen. "Culture's Role in Conflict and Conflict Management: Some Suggestions, Many Questions," *International Journal of Intercultural Relations* 59, no. 6 (November 2005): 739-757. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.08.011>
- Young, Neal S, John PA Ioannidis, Omar Al-Ubaydli. "Why Current Publication Practices May Distort Science," *PLoS Med* 5, no. 10, e201 (2008): 1418-1422 <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0050201>
- Yuliyanto. "Penyelesaian Konflik Sosial (Studi Kasus Tawuran Warga Berlan dengan Palmeriam)." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 16, no. 4 (2016): 493-504